

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya didunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks sosio historis banyak menyumbangkan adilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian sarjana yang mempelajari islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan social, kultural, politik dan khususnya keagamaan.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman – halaman pondok untuk mengaji dan membahas buku –

¹ Amin Suma,dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002), 3.

buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku – buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya. Sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar efisiensi dan efektivitas mempelajarinya.²

Dalam mempelajari isi kitab kuning ini masih banyak pondok pesantren yang menggunakan sistem tradisional khususnya pondok-pondok pesantren salaf. Oleh karena itu, metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah an-Nahl ayat: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang

² Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) 3.

baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Pelaksanaan pembelajaran kitab ini secara bertahap dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan dan takhasus. Dalam pembelajaran ini menggunakan beberapa metode. Secara umum pesantren memiliki beberapa macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik. Diantara metode yang digunakan adalah sebagai berikut: Hafalan, Sorogan, Wetonan atau Bandongan, Mudzakah atau Musyawarah, dan Majlis Ta'lim.

Dari kelima metode tersebut di pondok pesantren pengajaran kitab kuning memakai dua sistem. Pertama sistem sorogan (individual) dan sistem bandongan (kolektif). Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Dan metode bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz.³ kedua sistem ini masih tetap dilakukan sampai sekarang untuk

³ Kompri, "*Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.*" (Jakarta: Prenadamedia Group 2018) 130-131

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Walaupun sebagian besar pondok pesantren berorientasi modern, namun tetap berusaha mengabadikan sejarah dan mengintegrasikan sistem salafi dan sekolah formal (madrasah).

Departemen Agama RI dalam Mujamil (2001) telah melaporkan bahwa: Metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (masih mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *bandongan*. Metode *Bandongan* ini merupakan sistem belajar secara individual Sebagaimana santri pada keumumannya yang masih membutuhkan bimbingan yang intensif.

Husni Rahim (2001: 151), Metode *Bandongan* adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar mandiri. Dalam metode ini kyai atau ustadz membaca kitab dan membacakannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara santri pada waktu yang bersamaan mendengar dan menyimak apa yang sedang diajarkan oleh kyai atau ustadznya.⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Metode *Bandongan* adalah sekelompok murid (antara 5 – 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-

⁴ Husni Rahim, "Arah Baru pendidikan Islam di Indonesia". (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001) 151

buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan – catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata – kata atau buah fikiran yang sulit.⁵ Metode bandungan adalah metode yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab⁶

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa metode bandungan ini merupakan metode pengajaran tradisional yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat islam. Dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh kyai atau ustadz. Setelah pengajaran selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

Berdasarkan studi observasi diketahui bahwa di lokasi yang dijadikan objek penelitian, pondok pesantren Daarul Falah bertempat di Kp. Masigit, Ds. Carenang Udik, Kec. Kopo Serang Banten. Lokasi Pesantren ini berada di antara perbatasan Serang-Tangerang yang jarak antara lokasi Pesantren ke kota Serang dan Tangerang + 30 KM. dengan jumlah santri ± 2000. Dipondok Pesantren Daarul Falah sudah terbiasa

⁵ Arief Armai, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam". (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 153

⁶ Maksum, "Pola Pembelajaran Di Pesantren". (Direktorat jenderal kelembagaan islam, 2003) 86.

dengan metode yang diterapkan oleh ustadznya yaitu metode sorogan kepada santrinya. Hal ini membuat santri menjadi jenuh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Ini berdampak pada hasil belajar dan pemahaman santri terhadap materi kurang memuaskan.

Pada dasarnya untuk meningkatkan pemahaman santri tidak hanya menggunakan metode sorogan, namun bisa menggunakan metode bandongan yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang mandiri pada santri, bila diterapkan secara tepat, maka akan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih bagi santri. Selain itu juga dapat membangkitkan motivasi serta mendapat hasil santri untuk terus belajar membaca kitab kuning. Namun pada kenyataannya kemampuan santri pondok pesantren Daarul Falah dalam membaca kitab kuning masih rendah. Seperti dalam penerapan ma'anil mufrodat dan memahami kitab.

Dapat diketahui bahwa proses pembelajaran selama ini belum maksimal dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning. Kondisi tersebut bukan semata-mata karena daya serap santri yang rendah, tetapi dikarenakan metode pembelaran yang kurang tepat dan kurangnya kesiapan santri pondok pesantren Daarul Falah dalam menerima materi pembelajaran. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan

menerapkan metode bandongan santri pondok pesantren Daarul Falah agar mendorong untuk belajar mandiri dalam meningkatkan pembelajaran santri untuk memahami dan menerima materi dengan baik. Dalam hal ini dapat diterapkannya metode bandongan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul: *“Efektivitas Penerapan Metode Bandongan Dalam Minat Membaca Kitab Kuning (di pondok pesantren daarul falah, kp. carenang kec, kopo kab, serang- banten)”*

B. Identifikasi Masalah

Setelah penguraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya maksimal minat membaca kitab kuning
2. Kurangnya motivasi dalam belajar
3. Ketidaksesuaian dalam menggunakan metode pembelajaran
4. Tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diteliti sangat kompleks dan luas oleh sebab itu masalah yang akan diteliti perlu di batasi, khususnya pada penggunaan Metode Bandongan di Pondok Pesantren Daarul Falah. Maka penelitian ini akan difokuskan

untuk mengetahui Efektifitas Penerapan Metode bandongan Dalam Minat Membaca Kitab Kuning di pondok Pesantren Daarul Falah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembahasan Masalah di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Metode Bandongan yang dilaksanakan di pondok pesantren Daarul falah Carenang-Kopo Kabupaten Serang?
2. Bagaimana Efektivitas Penerapan Metode Bandongan dalam minat membaca Kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Falah Carenang-Kopo Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bandongan dalam minat membaca kitab kuning di pondok pesantren Daarul falah
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode bandongan efektif dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning di pondok pesantren daarul falah

F. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

2. Bagi User

Hasil penelitian ini Membantu agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan melalui metode bandungan bagi siswa dan guru di Pondok Pesantren Daarul Falah.

3. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga untuk kemahiran membaca kitab kuning bagi santri dipondok pesantren daarul falah.

4. Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teoretis tentang metode bandungan, pengertian metode bandungan, langkah – langkah metode bandungan, kelebihan dan kekurangan metode bandungan. Minat membaca, pengertian membaca, jenis – jenis membaca, manfaat membaca. Kitab kuning, Kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, instrument penelitian dan Teknik analisis data.

Bab keempat, analisis hasil penelitian dan pembahasan yang berisi profil pondok pesantren Daarul Falah, penerapan metode bandongan, dan efektivitas penerapan metode bandongan dalam minat membaca kitab kuning.

Bab kelima Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.